

Application of the Five-Soul Philosophy of Values in Forming Responsive and Active Individuals in Anticipating the Covid 19 Outbreak

Lahmuddin, Sri Ngayomi Yuda Wastuti, Jamila
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Abstract. The purpose of this article is to provide information about the role of the five souls in each individual who lives side by side in the face of the pandemic and the spread of the Covid-19 outbreak and crisis situations to form a person who is responsive and actively follows all provisions for the safety of the souls of themselves and others. This article was created with a literacy study method from various media sources collected during the pandemic period which can be used as a guide in the guidance and counseling services used by Guidance and Counseling teachers in dealing with crisis situations during the pandemic and the Covid-19 outbreak. The target of this service research is to provide training for PAUD teachers to be able to train students to be responsive and responsive and to be able to get used to adhere to health protocols and to train themselves to maintain cleanliness carried out by the Muhammadiyah University of North Sumatra to PAUD teachers and students in development programs Muhammadiyah in partnership with PAUD Al-Hasanah and PAUD Rizky.

Keywords: *Five-Soul Philosophy, Responsive Active Individual, Covid 19*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang peran lima jiwa pada setiap individu yang hidup berdampingan dalam menghadapi pandemi dan penyebaran situasi wabah dan krisis Covid-19 untuk membentuk pribadi yang tanggap dan secara aktif mengikuti semua ketentuan untuk keselamatan jiwa diri sendiri dan orang lain. Artikel ini dibuat dengan metode studi literasi dari berbagai sumber media yang dikumpulkan selama periode pandemi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam layanan bimbingan dan konseling yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi situasi krisis saat pandemi dan Covid-19. kejadian luar biasa. Sasaran dari penelitian pengabdian ini adalah memberikan pelatihan kepada para guru PAUD agar mampu melatih siswa agar tanggap dan tanggap serta mampu membiasakan diri mematuhi protokol kesehatan serta melatih diri menjaga kebersihan yang dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah Yogyakarta. Sumut kepada para guru dan siswa PAUD dalam program pengembangan Muhammadiyah bekerjasama dengan PAUD Al-Hasanah dan PAUD Rizky.

Kata kunci: Filsafat Lima Jiwa, Individu Aktif Responsif, Covid 19

PENDAHULUAN

Situasi krisis saat ini memberikan pengaruh yang besar bagi kelanjutan aktivitas setiap individu. Ini mengharuskan setiap orang selalu waspada dengan berbagai situasi termasuk keramaian. Bukan hanya keramaian pada pusat perbelanjaan maupun pusat wisata, kewaspadaan itu diwajibkan juga pada lingkungan sekolah dan pendidikan. Wabah virus covid-19 menyebar tidak memandang individu yang terpapar, baik yang muda, tua, bahkan anak-anak berpotensi tertular penyakit ini. Keadaan inilah yang menyebabkan situasi saat ini menjadi krisis dan perlu diwaspadai. Wabah yang menyebar ini akan berpotensi menjangkiti setiap individu yang berada di luar ruangan di mana udara yang dihirup melalui pernapasan bebas keluar masuk sistem pernapasan jika tidak dilindungi dengan alat pelindung kesehatan seperti memakai masker dan menjaga kebersihan. Jika beberapa individu tidak mengetahui kondisi ini atau bahkan tidak peduli dengan situasi ini, akibat yang ditimbulkan bukan hanya merugikan dirinya namun akan merugikan diri orang lain karena dirinya akan menjadi individu penghantar virus dari orang lain ke orang selanjutnya karena tindakan tidak mematuhi protokol kesehatan karena ketidakpeduliannya.

Ini menjadi acuan juga bagi para pengajar di sekolah yang berkewajiban harus selalu beraktifitas pada situasi yang ramai dengan siswa siswa untuk melakukan proses belajar mengajar yang rutin setiap hari dilakukan. Aktifitas ini dilakukan bukan tanpa alasan setiap harinya untuk mencapai perencanaan kehidupan yang telah ditentukan oleh setiap mereka. Orientasi masa depan dijadikan acuan bagi individu yang bersekolah dari jenjang terbawah yaitu program pendidikan anak usia dini atau PAUD hingga pada jenjang teratas di Perguruan Tinggi. Proses ini dilakukan untuk mencapai kualitas hidup yang baik sehingga menjadi individu yang memiliki keterampilan dalam melanjutkan kehidupan di masa depan. Namun, dengan situasi yang dikategorikan berbahaya ini, siswa harus memiliki cara baru untuk menerapkan pembelajarannya.

Cara belajar yang dilakukan para siswa berkaitan dengan gaya belajar yang ditampilkannya pada proses pembelajaran yang diberikan gurunya. Khusus untuk jenjang pendidikan PAUD, gaya belajar masih berada pada kategori penyesuaian dan pengembangan kualitas dirinya, sehingga gaya belajar tidak terlalu dominan dan mempengaruhi kualitas belajarnya. Namun yang menjadi kebingungan saat ini adalah pembelajaran di masa pandemi diubah menjadi daring ataupun belajar secara bergantian ke sekolah tergantung kebijakan internal yang ditawarkan maupun yang ditetapkan. Keadaan ini juga mengharuskan para pengajar memiliki metode mengajar yang disesuaikan untuk menyesuaikan kondisi yang sedang terjadi untuk tetap memaksimalkan kualitas belajar peserta didik. Di samping itu masih ada guru menggunakan metode bervariasi berupa penugasan. Pengiriman tugas melalui WA atau email. Siswa diberi tugas untuk membuat PPT, menerjemahkan, membuat makalah dan presentasi dengan menggunakan video. Hal ini ternyata siswa tanggap. Walaupun sekedar tugas mereka mengerjakan dengan baik. Memang tugas siswa tidak hanya pelajaran penulis tetapi siswa pun harus mengerjakan yang lainnya.

Kesenjangan yang terjadi pada peserta didik khususnya pada progra pendidikan PAUD ada hal-hal yang diantisipasi dan diwaspai karena individu di PAUD masih berada pada usia kanak-kanak yang masih belum mengetahui segala kondisi sekitar termasuk keadaan situasi pandemi ini. Untuk itu, para pengajar dan orang tua perlu melakukan

pendampingan ekstra dan perlu memasukkan nilai-nilai pembelajaran termasuk melatih anak menguasai lima falsafah jiwa demi kematangan pribadinya dalam menghadapi situasi apapun termasuk pada situasi krisis ini. Perubahan keadaan akan mempengaruhi kebiasaan orang banyak. Beberapa orang yang tangguh dapat secara efektif mengatasi atau beradaptasi dengan situasi-situasi kehidupan yang penuh tekanan dan masalah. Aspek lain dari kepribadian *unggul* ini yaitu kemampuan seseorang untuk tidak hanya mampu bangkit dari situasi sulit, namun juga dapat menggunakan pengalamannya untuk membangun kekuatan diri sehingga dapat berkembang sebagai pribadi yang lebih baik dalam mengatasi tekanan dan tantangan dimasa akan datang. Untuk itu, prodi Bimbingan dan Konseling merasa terpanggil untuk menanggapi keadaan ini dan berusaha ikut andil mengantisipasi pengaruh dari keadaan ini dalam bidang pendidikan dan pembelajaran siswa di sekolah dimulai dari PAUD dengan mengedepankan Falsafah Panca Jiwa.

Banyak hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian telah memenuhi hasil sesuai dengan harapan yang maksimal dengan prioritas bahwa siswa PAUD memiliki kestabilan dalam manajemen diri untuk mengikuti dan mematuhi segala arahan dan bimbingan yang datang baik dari orang tua maupun dari guru di sekolahnya. Dengan pengertian bahwa pendampingan siswa perlu dipertegas kembali untuk menghindari pengaruh buruk dari masa pandemi baik secara lahiriah maupun batiniah siswa.

METODE

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian dan pengabdian ini adalah menggunakan metode kajian literatur (*library research*) dan didukung dengan pembuktian efektifitas dilapangan melalui kegiatan pengabdian masyarakat sebagai bentuk tugas pengabdian seseorang yang bergelut dalam dunia pendidikan. Penelitian kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka yang kemudian dibaca dan dicatat serta diolah menjadi bahan penelitian (Zed, 2008 : 3). Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan yang bersifat teoritis dengan menggunakan data pustaka berupa jurnal, buku, dan dokumen-dokumen baik yang berbentuk cetak maupun elektronik serta sumber-sumber data lainnya yang dianggap relevan dengan kajian ini.

Terdapat empat ciri utama dalam penelitian menggunakan pendekatan kepustakaan menurut Zed (2008:3), yang pertama adalah peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) yang digunakan sebagai bahan penelitian, bukan melalui pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka bersifat 'siap pakai' yang mana berarti peneliti hanya perlu berhadapan langsung dengan bahan penelitian berupa data pustaka. Ketiga, data pustaka merupakan sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan melalui tangan kedua dan bukan data yang berasal dari lapangan secara langsung. Keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Arti penjelasan tersebut adalah data pustaka tidak akan pernah berubah karena merupakan data yang telah tersimpan dalam tulisan.

PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga dapat dipahami bahwa secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk mendapatkan keselamatan fisik, hak untuk mendapatkan keselamatan keyakinan, hak

akan keselamatan keluarga, hak akan keselamatan milik pribadi serta hak akan keselamatan pekerjaan atau profesi. Kelima hak tersebut merupakan hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Hak tersebut termasuk mendapatkan pendidikan yang cukup untuk mengembangkan kecerdasan hidupnya saat ini hingga di masa yang akan datang nanti. Namun pada tahun 2020 ini ketenangan dalam proses pendidikan mendapatkan ujian baik dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi yang notabennanya kendala karena menghindari keramaian untuk mencegah penularan virus yang mudah menular kepada siapapun. Ini dapat diartikan kecemasan menyerang siapapun di masa pandemi.



Kecemasan dalam tingkat tertentu dapat membuat seseorang menjadi lebih produktif. Misal, ketika seseorang merasa cemas tidak dapat menyelesaikan tugasnya, maka ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya dan mengumpulkannya tepat waktu agar dapat terhindar dari cemas yang lebih berat. Seperti halnya cemas jika di marahi orang tua apabila tidak masuk kelas maka ia akan menyegerakan segala aktifitasnya agar dapat mengikuti kelas. Namun kecemasan dalam penelitian dan pengabdian ini adalah hal yang bersifat negatif karena merupakan ketakutan akan suatu hal ataupun keadaan yang akan mengganggu kestabilan kehidupan seorang individu. Alwisol, (2014) menjelaskan bahwa perasaan cemas yang disebutkan diatas bukanlah menjadi suatu masalah, cemas akan menjadi masalah apabila perasaan itu begitu mengganggu sampai menghambat seseorang dalam melakukan aktifitasnya. Perasaan cemas yang berlebihan inilah yang perlu penanganan dan pemecahan praktis agar ia dapat melakukan aktifitas seperti biasa dan mencapai kehidupan efektif sehari-hari. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling yang merupakan upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik atau konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Untuk lebih efektifnya, pelayanan ini dikolaborasikan dalam ilmu pengamalan Pancasila untuk mengoptimalkan keadaan individu dalam menghadapi masa pandemi ini, salah satunya adalah dengan pengamalan panca jiwa kepada peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan.

Panca Jiwa adalah lima nilai yang mendasari kehidupan diantaranya:

1. Jiwa Keikhlasan

Jiwa ini berarti tanpa pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, mengharap ridha dari Allah. Guru ikhlas mendidik dan para pegawai sekolah ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta para siswa yang ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan sekolah yang harmonis antara guru sebagai pendidik yang disegani dan siswa yang patuh, taat, cinta dan penuh hormat. Menanamkan karakter ikhlas butuh kesabaran, dimana jiwa anak terkadang mudah terpengaruh hal-hal yang bisa merusak niat lurus. Pujian yang berlebihan terkadang membuat anak sombong dan merasa bangga dengan kemampuannya. Padahal prestasi dan kesuksesan tidak lain karena pertolongan Allah subhanahu wa ta'ala. Disini peran penting orang tua dan pendidik agar fitrah dan fikrah (pemikiran) anak lurus dan tidak tertipu oleh kelebihan yang dimilikinya.

Sudah pasti keteladanan orang tua dan pendidik dibutuhkan agar karakter ikhlas betul-betul dirasakan anak. Anak belajar dan beramal karena ia sendiri butuh semua ini. Sebisanya mungkin hindari banyak kata-kata ancaman dan tumbuhkan perasaan cinta dalam melakukan suatu kebaikan. Kasih sayang dan kedekatan yang serasi dan harmonis dengan anak akan membantunya untuk bertahap memiliki karakter ikhlas. Orang tua juga perlu membiasakan diri untuk berkata lembut, pelan dan menyiratkan kasih sayang saat berbicara dengan anak. Untuk itu pilihlah kata-kata yang tepat dan menggunakan panggilan yang menyenangkan; seperti anakku sayang, anak yang baik, pintar, atau sebut anak dengan anak saleh. Selain itu, sebisanya mungkin untuk sering mengekspresikan rasa sayang dan cinta terhadap anak dengan pelukan, mencium (kening atau pipi), mengelus kepala, juga memandang anak dengan pandangan hangat yang diiringi senyum.

2. Jiwa kesederhanaan

Kehidupan di pondok diliputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nerimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

Dalam kesederhanaan ada kebersahajaan yang menuntun kepada kebahagiaan nurani karena sesungguhnya yang kita butuhkan hanya sedikit dan tidak selalu berupa materi, selebihnya untuk memberi dan memenuhi hak orang lain. Kesederhanaan memiliki arti dan manfaat yang luar biasa sebagai energi kehidupan. Energi untuk bertahan, energi untuk memberi dan berbagi, serta energi untuk mensyukuri hidup itu sendiri. Tidak mudah memang untuk menerapkan kesederhanaan dalam diri dan kehidupan kita sehari-hari. Apalagi mengajarkan dan membiasakannya pada anak. Ini tentu menjadi tantangan bagi orang tua dan pendidik untuk mengajak dan mendampingi agar terus belajar memaknai, menghayati dan menerapkannya dalam keseharian kehidupan anak.

3. Jiwa Berdikari

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Berdikari tidak saja berarti bahwa siswa sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi siswa diajarkan untuk dibiasakan hidup bersih rapi dan teratur dengan cara dimulai dari menjaga kebersihan kelas dan menjaga keteraturan perangkat belajar dan alat tulisnya dari belajar menyusun jadwal dan kelengkapan buku yang akan dibawa sehari-hari. Keteraturan ini akan bermanfaat bagi kehidupan siswa yang selalu hidup teratur baik dari segi fisik maupun aktifitasnya.

4. Jiwa Ukhuwwah Islamiah

Menjunjung tinggi nilai persaudaraan merupakan salah satu butir dari jiwa yang sehat. Pembiasaan diri siswa untuk memiliki jiwa persaudaraan dilakukan dengan memulai siswa untuk saling menyayangi pada teman dan memupuk rasa saling membutuhkan satu sama lain dengan melatihnya untuk peduli pada teman yang sedang kesusahan seperti menjenguk disaat sakit maupun mengunjungi dan membantu teman yang sedang kesusahan. Jiwa ini akan menjadikan siswa berhati lembut sehingga menjadi pribadi yang mudah menolong dan mudah bergaul.

5. Jiwa Bebas

Siswa diajarkan untuk berperilaku bebas mengeluarkan kreatifitasnya. Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Hasil yang diperoleh adalah menjadikan siswa yang memiliki keleluasaan dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya.

Jiwa yang meliputi suasana kehidupan sekolah itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

PENUTUP

Alat teknologi modern walau bagaimanapun canggihnya tidak akan dapat mengambil alih peranan guru. Faktor manusia tetap diperlukan dalam proses pembentukan dan pematangan sikap pribadi para anak didik dan menanamkan laku perangai murid. Tegasnya mencerminkan watak, sifat fisik, kognitif, emosi, sosial dan rohani seseorang. Kemuliaan seorang guru (pendidik) terpancar dari keikhlasan membentuk umat dan anak manusia menjadi pintar, beriman, berakhlak, berilmu, mengamalkan ilmunya, untuk kebaikan diri sendiri, keluarga, dan kemaslahatan umat, di kelilingnya, serta mempunyai ibadah yang teratur, shaleh pribadi, dan shaleh social, dengan tauhid yang istiqamah. Keberhasilan murabbi (guru) akan banyak didukung oleh kearifan, yang dibangun oleh kedalaman pengertian, pengalaman dalam membaca situasi, serta upaya dan kondisi yang kondusif di sekitarnya. Untuk itu diperlukan perjuangan besar dari guru untuk membiasakan siswa melaksanakan falsafah panca jiwa ini, dengan menyelipkan diantara segala bentuk aktifitas anak sebagai siswa. Dengan begitu siswa akan terbiasa menjalani kehidupan yang tangguh dengan pribadi yang matang.

REFERENSI

- Awalya, dkk. (2016). *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES Press.
- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian* (Revisi). Malang: UMM Press.
- Barlow, D. H. (2002). *Anxiety and Its Disorders The Nature and Treatment of Anxiety and Panic* (2 ed.). New York: The Guilford Press.
- Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Bobbi De Porter & Mike Hernacki, Quantum Learning. Membiasakan Belajar nyaman dan menyenangkan. (2007) Mizan Pustaka.
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9 ed.). Canada: Brooks Cole.
- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dr. Art-Ong Jumsai Na-Ayudha, B.A., M.A., D.I.C. Model Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan Terpadu. (2008). Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Dr. Zaidan Abdul Baqi. Sukses keluarga mendidik Balita (2005). Pena Pundi Aksara.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin Rakhmat. Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Sejak Dini. (2007). Mizan.
- Kierkegaard, Sören Aabye (Johannes De Silentio), 1983, *Fear and Trembling*, Terj. Howard V. Hong dan Edna H. Hong, Princeton University Press: Princeton
- Palmer, Donald, D. 2003. *Sartre Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nietzsche, Frederich, 2010, *Sabda Zarathustra*, diterjemahkan oleh Sudarmadji dan Ahmad Santoso, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nursalim, Mochammad. 2003, h.32. *Strategi dan Intervensi Konseling*, Jakarta: Akademia Permata.
- Parson, M & Stephenson, M. 2005. *Developing reflective in student teachers: collaboration and critical partnerships*.
- Ratna Megawangi. Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku (2006). Khansa' MQS Publishing.
- Taufiqul Hakim. 2012. *Metode Praktis Membentuk Manusia Yang Berakhlak Mulia*, PP Darul Falah.
- Tedi Priatna. 2012. *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, Bandung. Pustaka Setia.

